



---

**ANALISIS PERBEDAAN BIAYA PERSEDIAAN DENGAN METODE ALIRAN BIAYA *FIFO* ATAU *AVERAGE* SERTA HUBUNGANNYA TERHADAP LABA KENA PAJAK  
(Studi Kasus pada PT. Artindo Prima Graha Periode Tahun 2010-2011)**

**Oleh:  
Mulyono  
Ramadony**

**ABSTRAK**

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat berharga bagi perusahaan sehingga metode perhitungan persediaan yang digunakan oleh perusahaan harus diperhatikan. Metode penilaian persediaan ada tiga macam yaitu Masuk Pertama Keluar Pertama atau *First In First Out (FIFO)*, Masuk Terakhir Keluar Pertama atau *Last In First Out (LIFO)* dan Metode Rata-Rata Tertimbang (*Average*). Metode yang digunakan oleh PT. Artindo Prima Graha adalah *FIFO*. Sedangkan metode yang diakui oleh perpajakan adalah metode *FIFO* dan *Average*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode penilaian persediaan *FIFO* dan *Average* serta pengaruhnya terhadap laba kena pajak pada PT. Artindo Prima Graha periode tahun 2010 dan 2011. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari perusahaan berupa laporan rugi laba tahun 2010 dan 2011. Analisis yang digunakan adalah uji *independent sample t-test* dan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan uji *independent sample t-test* diperoleh bahwa rata-rata harga pokok penjualan dengan metode *FIFO* lebih besar dari harga pokok penjualan dengan metode *average* yaitu  $1.73629 > 1.70629$  sedangkan rata-rata laba kena pajak dengan metode *average* lebih besar daripada laba kena pajak metode *FIFO* yaitu  $0.16125 > 0.13208$ . Dari pengujian regresi linear sederhana diperoleh bahwa metode *FIFO* dan *average* masing-masing berpengaruh signifikan terhadap laba kena pajak sehingga metode *FIFO* dan *average* memiliki kontribusi negatif terhadap laba kena pajak.

Kata Kunci: Persediaan, *FIFO*, *Average*, Harga Pokok Penjualan, Laba Sebelum Pajak



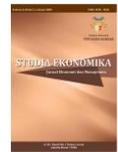
## **PENDAHULUAN**

Perusahaan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan, persediaan merupakan salah satu hal pokok yang harus diperhatikan dan merupakan salah satu penunjang yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan perlu menentukan metode penilaian persediaan yang paling tepat bagi perusahaan karena nilai persediaan akan mempengaruhi harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok penjualan merupakan unsur pengurang terhadap laba perusahaan. Dari laba perusahaan tersebut dapat diukur berapa besar kewajiban perusahaan tersebut untuk membayar pajak penghasilannya.

Agar perusahaan dapat memperoleh laba yang diinginkannya, maka harus memperhatikan penetapan harga jual produk. Harga jual produk harus dilakukan dengan secermat mungkin dan ditetapkan pada harga yang kompetitif, karena tingginya tingkat persaingan perusahaan. Harga jual suatu produk ditentukan oleh harga pokok barang yang tersedia untuk dijual ditambah dengan target laba yang ditetapkan perusahaan. Harga pokok barang terdiri dari biaya-biaya yang terkait dengan pengadaan barang, mulai dari pembelian sampai dengan barang dijual.

Dalam mencapai laba perusahaan selain memperhatikan penetapan harga jual, perusahaan juga perlu memperhatikan metode penilaian persediaan karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Untuk itu persediaan atas barang dagangan harus diadakan penilaian untuk mengetahui nilai barang dagangan yang terjual. Dengan demikian, laba perusahaan dipengaruhi oleh penerapan metode penilaian persediaan.

Demikian pula pada PT.Artindo Prima Graha, yaitu sebuah perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang pengadaan dan pemasangan *wallpaper* dan karpet. Perusahaan yang kegiatannya membeli barang jadi dan menjualnya kembali tanpa melakukan pengolahan lagi atau tanpa mengadakan perubahan bentuk barang tersebut dan mempunyai tujuan yang sama dengan perusahaan lainnya yaitu untuk memperoleh laba yang optimal. Laba perusahaan secara tidak langsung dipengaruhi oleh penentuan metode penilaian persediaan, oleh karena begitu pentingnya masalah



persediaan, maka perusahaan harus benar-benar memperhatikan sistem perhitungan persediaan yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan dan menilai metode penilaian persediaan yang lain yang dapat digunakan oleh perusahaan, serta menganalisa pengaruh penggunaan metode penilaian persediaan tersebut terhadap laba sebelum pajak. Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Analisis Perbedaan Biaya Persediaan dengan Metode Aliran Biaya *FIFO* atau *Average* serta Hubungannya terhadap Laba Kena Pajak (Studi Kasus pada PT. Artindo Prima Graha Periode Tahun 2010-2011)”**.

#### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang digunakan PT. Artindo Prima Graha tahun 2010 dan 2011?
2. Bagaimana perbedaan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011 dalam perhitungan harga pokok penjualannya?
3. Bagaimana perbedaan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011 dalam laba kena pajaknya?
4. Bagaimana hubungan harga pokok penjualan dengan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* terhadap laba kena pajak *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang digunakan PT. Artindo Prima Graha tahun 2010 dan 2011 ?
2. Untuk mengetahui perbedaan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011 dalam perhitungan harga pokok penjualannya?
3. Untuk mengetahui perbedaan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011 dalam laba kena pajaknya?



- 
4. Untuk mengetahui hubungan harga pokok penjualan dengan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* terhadap laba kena pajak *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011?

### **Persediaan**

Persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi. Karakteristik dari barang yang diklasifikasikan sebagai persediaan sangat bervariasi terhadap jenis kegiatan usaha.

Definisi dari persediaan yaitu *Inventory are asset items held for sale in the ordinary course of business or goods that will be used or consumed in the production of goods to be sold.*

Penjelasan kutipan di atas yaitu: Persediaan mencakup barang yang ditujukan untuk dijual dalam pelaksanaan normal usaha, serta bahan baku dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi untuk penjualan.

### **Sistem Pencatatan Persediaan**

Ada dua sistem pencatatan persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu:

1. Sistem Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*).

Dalam sistem perpetual, perkiraan persediaan akan diperbaharui terus menerus, karena semua pembelian dan penjualan barang yang terjadi dicatat secara langsung ke perkiraan persediaan barang. Jadi jumlah fisik dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat. Selain itu, sistem perpetual juga menyediakan catatan tentang harga pokok penjualan (*Cost of goods sold*), yang muncul bila terjadi penjualan barang. Saldo perkiraan di akhir periode menunjukkan jumlah persediaan akhir.

2. Sistem Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*).

Dalam sistem periodik, perkiraan persediaan tidak mengalami perubahan. Saat terjadi pembelian barang, dicatat pada perkiraan pembelian (*purchases*). Saldo yang ada pada persediaan hanyalah jumlah persediaan pada awal periode. Pada akhir periode, total pembelian ditambahkan dengan persediaan awal sehingga didapat jumlah barang tersedia untuk dijual (*total cost of goods available for*



---

*sale*). Persediaan akhir diketahui dengan cara perhitungan fisik, kemudian jumlah barang yang tersedia untuk dijual kembali (*total cost of goods available for sale*) ini dikurangkan dengan persediaan akhir sehingga didapat harga pokok penjualan (COGS).

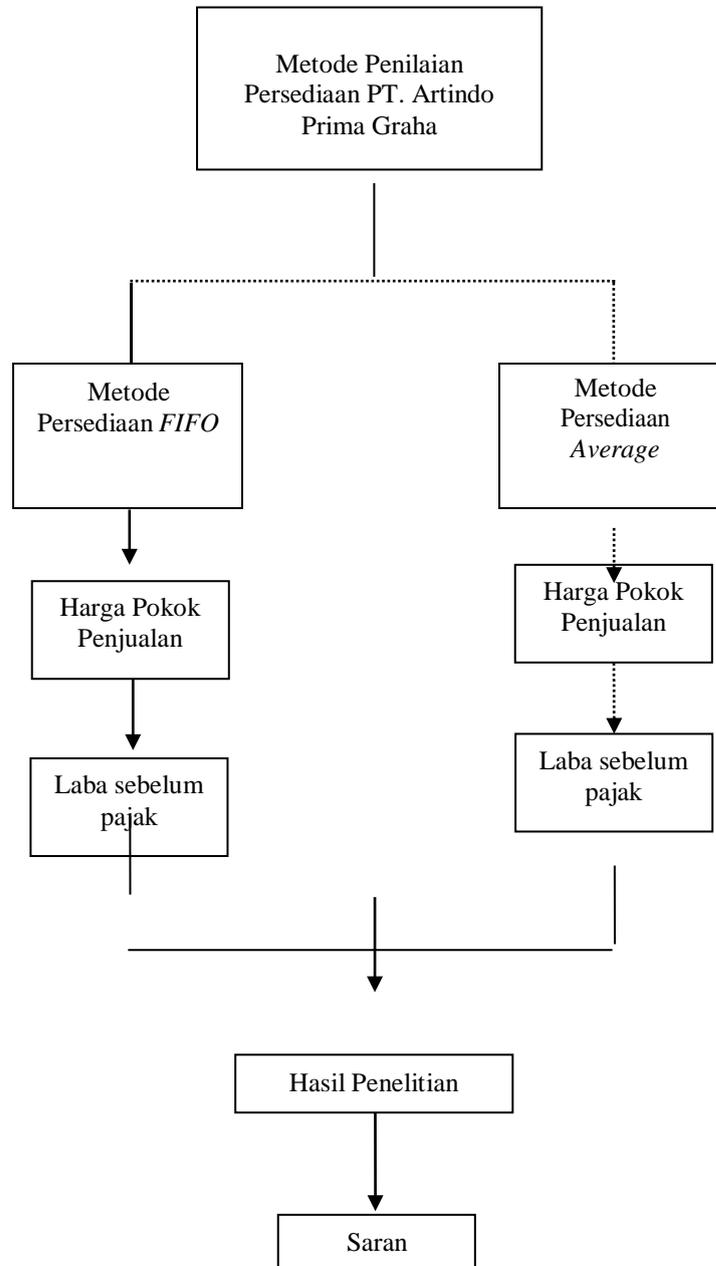
### **Metode Penilaian Persediaan**

Penilaian persediaan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kelayakan hasil usaha dan posisi keuangan suatu perusahaan. Persediaan dinyatakan sebesar harga pokok atau perolehan dengan memperhitungkan seluruh biaya-biaya untuk memperoleh nilai yang wajar yang berarti persediaan yang ada didalam perusahaan sesuai dengan yang diperhitungkan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada nilai perolehannya, yakni nilai pembelian persediaan tersebut setelah ditambah dengan biaya-biaya yang terkait didalamnya sampai dengan persediaan untuk digunakan atau dijual. Berdasarkan arus faktor biaya, biaya-biaya persediaan harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP/*FIFO*), rata-rata (*weight average*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP/*LIFO*).

### **Laba Sebelum Pajak**

Laba sebelum pajak dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini sesuai dengan *Political Cost Hypothesis* yang dikemukakan Watts dan Zimmerman (1986), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya adalah muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba, yaitu dengan metode persediaan rata-rata.

---

**METODE****Kerangka Pikir****Hipotesis**

$H_{01}$  : Varian metode *FIFO* sama dengan varian metode *average*.

$H_{a1}$  : Varian metode *FIFO* tidak sama dengan varian metode *average*.

$H_{02}$  : Rata-rata metode *FIFO* sama dengan rata-rata metode *average*.



Ha<sub>2</sub> : Rata-rata metode *FIFO* tidak sama dengan rata-rata metode *average*.

Hipotesis untuk analisis korelasi adalah sebagai berikut :

H<sub>03</sub> : Harga pokok penjualan dengan metode *FIFO* tidak berpengaruh terhadap laba kena pajak metode *FIFO*

H<sub>a3</sub> : Harga pokok penjualan dengan metode *FIFO* berpengaruh terhadap laba kena pajak metode *FIFO*

H<sub>04</sub> : Harga pokok penjualan dengan metode *Average* tidak berpengaruh terhadap laba kena pajak metode *Average*

H<sub>a4</sub> : Harga pokok penjualan dengan metode *Average* berpengaruh terhadap laba kena pajak metode *Average*

### **Variabel -Variabel Penelitian**

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Harga Pokok Penjualan dengan Metode *FIFO* (*First In First Out*) sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan huruf X<sub>1</sub>.
2. Harga Pokok Penjualan dengan Metode *Average* (rata-rata) sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan huruf X<sub>2</sub>.
3. Laba kena pajak dengan Metode *FIFO* (*First In First Out*) yang merupakan variabel tak bebas (variabel *dependent*) yang dilambangkan dengan huruf Y<sub>1</sub>.
4. Laba kena pajak dengan Metode *Average* (rata-rata) yang merupakan variabel tak bebas (variabel *dependent*) yang dilambangkan dengan huruf Y<sub>2</sub>.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan metode manakah antara *FIFO* dan *Average* yang lebih baik dilakukan oleh PT. Artindo Prima Graha agar bisa diketahui metode mana yang menghasilkan laba usaha paling besar.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah pihak perusahaan yaitu PT. Artindo Prima Graha. Dalam hal ini yang dimaksud sampel adalah data laporan keuangan yaitu laporan laba rugi bulanan PT. Artindo Prima Graha dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011.

## HASIL PENELITIAN

### Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Metode FIFO	Metode Average	Laba Sebelum Pajak	Laba Sebelum Pajak
N		24	24	24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.73629	1.70629	.13208	.16125
	Std. Deviation	1.173783	1.146598	.176536	.179039
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.132	.262	.191
	Positive	.138	.132	.262	.191
	Negative	-.118	-.107	-.179	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		.674	.647	1.286	.936
Asymp. Sig. (2-tailed)		.753	.797	.073	.344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa nilai *Z* pada uji *kolmogorov smirnov* untuk variabel metode *FIFO* adalah 0.674 dan untuk variabel metode *average* adalah sebesar 0.647. Sedangkan nilai *Z* untuk variabel laba sebelum pajak ( $Y_1$ ) dan laba sebelum pajak ( $Y_2$ ) masing-masing adalah sebesar 1.286 dan 0.936. Karena nilai *Z* dari semua variabel adalah lebih dari nilai probabilitasnya ( $> 0.05$ ) maka seluruh data yang digunakan dalam penelitian adalah normal.

Selain itu, dilihat dari nilai signifikansinya, masing-masing variabel yaitu metode *FIFO* ( $X_1$ ), metode *average* ( $X_2$ ), laba sebelum pajak ( $Y_1$ ) dan laba sebelum pajak ( $Y_2$ ) masing-masing sebesar 0.753; 0.797; 0.073 dan 0.344 yang semuanya adalah lebih dari nilai probabilitasnya ( $> 0.05$ ), maka semua data adalah normal.

### Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	31695507.40	33276983.42			
	HPP FIFO	.039	.089	.096	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Laba Sblm pajak FIFO

**Coefficients<sup>a</sup>**

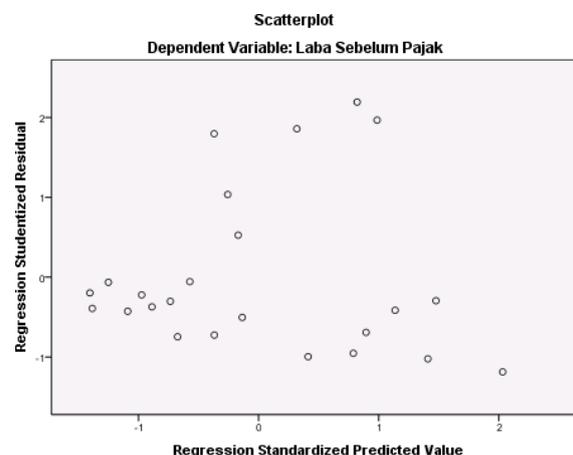
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	59510033.12	29404271.84			
	HPP Average	-.034	.062	-.120	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Laba sblm Pajak Average

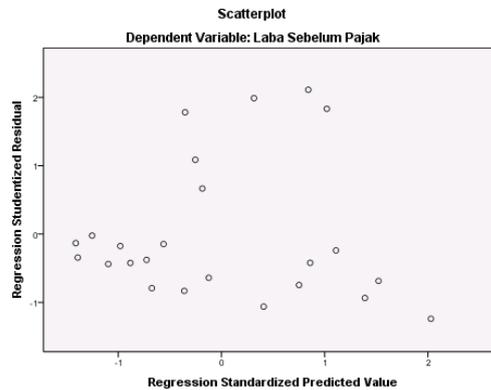
Suatu model tidak terkena multikolinearitas jika nilai VIF < 10. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di atas. Dari tabel tersebut diperoleh nilai VIF dari metode *FIFO* adalah sebesar 1.000. Begitu juga nilai VIF untuk metode *average* dapat dilihat pada tabel di atas yaitu sebesar 1.000. Oleh karena itu, kedua model regresi yang diteliti adalah tidak terjadi multikolinearitas. Karena nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10.

### Uji Heterokedastisitas

Uji gejala heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode grafik plot (*scatterplot*).



Pada Gambar di atas, bisa disimpulkan bahwa *scatterplot* memperlihatkan tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 10 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.



Begitu juga pada gambar di atas, bisa disimpulkan bahwa *scatterplot* memperlihatkan tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 10 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.096 <sup>a</sup>	.009	-.038	81691063.39	2.000

a. Predictors: (Constant), HPP FIFO

b. Dependent Variable: Laba Sblm pajak FIFO

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.120 <sup>a</sup>	.014	-.033	81499248.62	2.061

a. Predictors: (Constant), HPP Average

b. Dependent Variable: Laba sblm Pajak Average

Kesimpulan dari uji autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai DW (Durbin Watson) dengan nilai dl atau du. Nilai dl dengan  $k = 1$  dan  $n = 24$  adalah sebesar 1.273 sedangkan nilai du dengan  $k = 1$  dan  $n = 24$  adalah sebesar 1.446. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai dw untuk metode FIFO sebesar 2.000 yaitu berada pada  $du < dw < (4-du) = 1.446 < 2.000 < 2.554$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai  $dw$  untuk metode *average* sebesar 2.061 yaitu berada pada  $du < dw < (4-du) = 1.446 < 2.061 < 2.554$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

### ***Independent Sample t-test***

Pengujian *independent sample t-test* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara metode *FIFO* dan metode *average* yaitu dilihat dari Harga Pokok Penjualan (HPP) dan laba sebelum pajaknya.

Group Statistics				
Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HPP FIFO	24	1.73629	1.173783	.239597
Average	24	1.70629	1.146598	.234048

Independent Samples Test			
		HPP	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.025	
	Sig.	.874	
t-test for Equality of Means	t	2.090	2.090
	df	46	45.975
	Sig. (2-tailed)	.003	.003
	Mean Difference	.030000	.030000
	Std. Error Difference	.334941	.334941
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-.644201	-.644211
	Upper	.704201	.704211

Sebelum dilakukan uji t test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *P value* (Sig.) dari *Levene's Test* adalah sebesar  $0.874 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa varian HPP dengan metode *FIFO* sama dengan HPP dengan metode *average*.

Langkah pengujian *independent sample t-test* selanjutnya yaitu uji t. Karena varian kedua variabel sama, maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed*. Hipotesis untuk uji t adalah:

Nilai t hitung sebesar  $2.090 > t$  tabel (1.679) dan nilai *P value* sebesar  $0.003 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata metode *FIFO* tidak sama dengan rata-rata metode *average* (berbeda) secara signifikan. Pada tabel

group statistik di atas terlihat bahwa rata-rata (*mean*) dari HPP dengan metode *FIFO* sebesar 1.73629 dan rata-rata HPP dengan metode *average* sebesar 1.70629, artinya bahwa rata-rata HPP metode *FIFO* lebih besar daripada rata-rata HPP metode *average*.

Nilai *t* hitung positif berarti rata-rata HPP metode *FIFO* lebih besar daripada rata-rata HPP metode *average*. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 0.3 (1.73629-1.70629) dan perbedaan berkisar antara -0.644201 sampai 0.704201.

**Tabel Hasil *Levene's Test* untuk Laba Sebelum Pajak**

Group Statistics					
	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laba Sebelum Pajak	FIFO	24	.13208	.176536	.036035
	Average	24	.16125	.179039	.036546

Independent Samples Test				
		Laba Sebelum Pajak		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.004		
	Sig.	.950		
t-test for Equality of Means	t	-2.568	-2.568	
	df	46	45.991	
	Sig. (2-tailed)	.006	.006	
	Mean Difference	-.029167	-.029167	
	Std. Error Difference	.051324	.051324	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.132477	-.132477
		Upper	.074143	.074144

Sebelum dilakukan uji *t* test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan *F* test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji *t* menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *P value* (Sig.) dari *Levene's Test* adalah sebesar  $0.950 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa varian laba sebelum pajak dengan metode *FIFO* sama dengan laba sebelum pajak dengan metode *average*.

Langkah pengujian *independent sample t-test* selanjutnya yaitu uji *t*. Karena varian kedua variabel sama, maka uji *t* menggunakan *Equal Variance Assumed*. Hipotesis untuk uji *t* adalah:

Nilai *t* hitung sebesar  $-2.568 > t$  tabel (1.679) dan nilai *P value* sebesar  $0.006 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata metode *FIFO* tidak sama dengan rata-rata metode *average* (berbeda) secara signifikan. Pada tabel group statistik (tabel 4.7) terlihat bahwa rata-rata (*mean*) dari laba sebelum pajak



dengan metode *FIFO* sebesar 0.13208 dan rata-rata laba sebelum pajak dengan metode *average* sebesar 0.16125, artinya bahwa rata-rata laba sebelum pajak metode *FIFO* lebih kecil daripada rata-rata laba sebelum pajak metode *average*.

Nilai *t* hitung negatif berarti rata-rata laba sebelum pajak metode *FIFO* lebih kecil daripada rata-rata laba sebelum pajak metode *average*. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar -0.0292 (0.13208 – 0.16125) dan perbedaan berkisar antara – 0.132477 sampai 0.074143.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Metode Penilaian Persediaan di PT. Artindo Prima Graha tahun 2010-2011**

Pada saat ini penerapan metode penilaian di PT. Artindo Prima Graha menggunakan sistem perpektual dengan metode *First in First Out (FIFO)*. Yaitu barang yang pertama kali dibeli, akan dijual pula pertama kali. Sistem tersebut dipilih karena faktor barang yang di stok merupakan barang yang sangat sering berganti model dan tipe sesuai perkembangan, selain itu banyak produk-produk yang berganti-ganti sehingga menyebabkan barang harus selalu terbaru atau *up to date*, meskipun barang tersebut merupakan barang yang tahan lama.

Selain itu dikarenakan banyaknya pesaing baik nasional di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga sudah seharusnya perusahaan selalu memberikan barang-barang dengan model terbaru dipasaran. Masalah harga juga merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam memilih metode penilaian persediaan. Jika harga suatu barang diperkirakan naik secara terus menerus, maka metode *FIFO* merupakan metode yang paling cocok dengan PT. Artindo Prima Graha.

Akan tetapi berdasarkan data perhitungan laporan harga pokok penjualan dan laporan laba rugi PT. Artindo Prima Graha selama dua tahun, yaitu tahun 2010 dan 2011, diketahui bahwa metode persediaan *average* menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dan laba sebelum pajak yang lebih besar, dibandingkan dengan metode *FIFO*.

Perhitungan persediaan dengan metode *average* ternyata dinilai lebih baik saat ini dibandingkan metode *FIFO* dalam hal laba perusahaan, karena laba perusahaan yang dihasilkan metode *average* lebih besar dibandingkan metode *FIFO*. Oleh sebab itu



PT. Artindo Prima Graha sebaiknya menggunakan metode penilaian persediaan *average*, jika menginginkan target laba yang lebih besar. Namun jika ingin mengganti metode penilaian persediaan menjadi metode *average*, disarankan perusahaan harus benar-benar memperhatikan pasar terlebih dahulu, dikarenakan *trend* masyarakat yang selalu berubah-ubah dan mempengaruhi sistem penilaian persediaan.

**Perbedaan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011 dalam perhitungan harga pokok penjualannya**

Adanya perbedaan harga pokok penjualan antara metode *FIFO* dan metode *average* mengindikasikan bahwa penentuan metode penilaian persediaan oleh perusahaan harus lebih diperhatikan. Karena, harga pokok penjualan dari masing-masing metode memiliki rata-rata yang berbeda. Yaitu metode *FIFO* menunjukkan HPP (1.73629) lebih besar dari metode *average* (1.70629).

Akan tetapi, yang lebih diperhatikan adalah harga beli barang yang akan dijual oleh perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar penentuan penilaian persediaan yang akan diterapkan oleh perusahaan adalah menjadi keputusan yang tepat. Harga beli suatu barang cenderung naik, maka untuk mencapai target laba, PT. Artindo perlu memperhatikan metode penilaian persediaan yang manakah yang sebaiknya diterapkan.

**Pebedaan metode aliran biaya *FIFO* atau *Average* di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011 dalam hal laba kena pajaknya**

Adanya perbedaan laba sebelum pajak antara metode *FIFO* dan metode *average* mengindikasikan bahwa penentuan metode penilaian persediaan oleh perusahaan harus lebih diperhatikan. Karena, laba sebelum pajak dari masing-masing metode memiliki rata-rata yang berbeda. Yaitu metode *FIFO* menunjukkan laba sebelum pajak (0.13208) lebih kecil dari metode *average* (0.16125).

Akan tetapi, yang lebih diperhatikan adalah harga beli barang yang akan dijual oleh perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar penentuan penilaian persediaan yang akan diterapkan oleh perusahaan adalah menjadi keputusan yang tepat. Harga beli suatu barang cenderung naik, maka untuk mencapai target laba, PT. Artindo perlu



memperhatikan metode penilaian persediaan yang manakah yang sebaiknya diterapkan.

### **Hubungan harga pokok penjualan dengan metode aliran biaya FIFO atau Average terhadap laba kena pajak FIFO atau Average di PT. Artindo Prima Graha Tahun 2010 dan 2011**

Harga Pokok Penjualan dengan metode *FIFO* atau metode *average* masing-masing berpengaruh signifikan terhadap laba kena pajak pada PT. Artindo Prima Graha. Hal ini mengindikasikan bahwa harga pokok penjualan sebagai faktor pengurang penjualan (pendapatan operasional) pada PT. Artindo Prima Graha memiliki kontribusi terhadap laba kena pajak. Kontribusi harga pokok penjualan ini adalah negatif yang berarti bahwa semakin besar nilai harga pokok penjualan maka semakin kecil laba kena pajaknya. Begitu juga sebaliknya, jika harga pokok penjualan semakin kecil maka laba kena pajak akan semakin besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. PT. Artindo Prima Graha menerapkan metode penilaian persediaan *First In First Out (FIFO)*. Hal ini dibuktikan dengan sistem pengeluaran barang masuk pertama maka dijual pertama pula.
2. Antara metode aliran biaya persediaan *First In First Out (FIFO)* dan metode penilaian persediaan *average* terdapat perbedaan yang signifikan yaitu rata-rata harga pokok penjualan (HPP) dengan metode *FIFO* sebesar 1.73629 lebih besar dari HPP dengan metode *average* yaitu sebesar 1.70629. Hal ini mengindikasikan bahwa penentuan metode penilaian persediaan oleh perusahaan harus lebih diperhatikan karena HPP merupakan faktor pengurang dalam laba operasional sehingga dalam hal ini metode *average* lebih baik daripada metode *FIFO*.
3. Rata-rata laba sebelum pajak metode *FIFO* dan rata-rata laba sebelum pajak metode *average* memiliki perbedaan yang signifikan. Besarnya rata-rata sebelum pajak metode *FIFO* yaitu 0.13208 lebih kecil daripada rata-rata laba



sebelum pajak metode *average* sebesar 0.16125. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa metode *average* lebih baik daripada metode *FIFO*.

4. Metode *FIFO* dan *average* masing-masing berpengaruh signifikan terhadap laba kena pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa harga pokok penjualan sebagai faktor pengurang penjualan (pendapatan operasional) pada PT. Artindo Prima Graha memiliki kontribusi terhadap laba kena pajak yaitu kontribusi negatif.

#### **6.1 Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk membuat keputusan tentang metode penilaian persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Dikarenakan hasil penelitian yang menunjukkan metode penilaian *average* menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode penilaian *FIFO*, maka PT. Artindo Prima Graha sebaiknya menggunakan metode persediaan *average*, jika ingin menghasilkan laba yang lebih besar.
2. Kepada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, dimasa mendatang hendaknya lebih memperbanyak pada jumlah periode laporan keuangan (periode penelitian diperpanjang), serta berbagai faktor yang mungkin berpengaruh terhadap laba sebelum pajak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting Edisi 7*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Keiso, E., Donald.dkk, 2007, *Akuntansi Intermediete*, Edisi dua, Jilid satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2000, *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima, Cetakan Kedelapan, Aditya Media, Yogyakarta.
- PSAK No.14 (Revisi 2008) – Persediaan
- S. Harahap, Sofyan, 2002, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Setyadharma, Andryan, 2010, *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*, Penerbit Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Stice, Skousen, 2004, *Akuntansi Intermediate*, Edisi ke lima belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Statistika untuk Penelitian edisi 15*, Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman, Winardi, 2000, *Dasar-dasar Akuntansi*, Tarsito, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1994